

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana terjadi proses saling memberi respons melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Kata "sosial" mengacu pada hubungan yang saling terjalin atau bentuk kerja sama, mengingat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Secara umum, interaksi sosial merujuk pada hubungan timbal balik antara individu atau kelompok untuk menjalin pertemanan, berdiskusi, atau bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. (Dwi Narwoko, dkk 2014:20) istilah interaksi sosial berasal dari bahasa Latin, yaitu *Con* atau *Cum* yang berarti "bersama-sama," dan *Tango* yang berarti "menyentuh." Secara harfiah, interaksi sosial dapat diartikan sebagai "bersama-sama menyentuh." Pengertian ini merujuk pada proses di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu sama lain.

Pendapat (Nasdian, 2015:39) interaksi sosial dapat diartikan sebagai intensitas sosial yang berfungsi mengatur cara masyarakat berperilaku dan saling berinteraksi. Interaksi sosial menjadi dasar dalam membentuk hubungan sosial yang terstruktur, yang dikenal sebagai struktur sosial. Interaksi ini juga dipahami sebagai proses sosial di mana individu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan memberikan tanggapan atas ucapan maupun tindakan orang tersebut. Kesimpulannya, interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana semua

pihak terlibat secara aktif. Hubungan ini bersifat dinamis dan mencakup interaksi antarindividu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Tanpa interaksi ini, individu akan menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup, karena interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial. Dalam konteks ini, sosiologi mempelajari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Interaksi sosial merupakan proses mendasar yang membangun hubungan antarindividu atau kelompok, di mana masing-masing pihak saling memengaruhi melalui tindakan dan komunikasi. Pendapat (Sudirjo dan Alif, 2021:34), interaksi sosial mencerminkan hubungan timbal balik yang memungkinkan individu memahami satu sama lain melalui komunikasi dan perilaku. Hal ini menjadi dasar dalam membangun struktur sosial dan menciptakan tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sumber pandangan ini sejalan dengan yang disampaikan (Baron dan Byrne, 2019:23), yang menyatakan bahwa interaksi sosial menciptakan ikatan emosional dan kohesi sosial dalam kelompok, yang penting untuk menjaga harmoni dan keteraturan masyarakat.

Pendapat (Thibaut dan Kelley, 2018:24) menekankan bahwa proses interaksi sosial bersifat dinamis, di mana tindakan individu saling memengaruhi, menciptakan pola komunikasi yang mendukung rasa saling percaya dan solidaritas. Pendapat ini menguatkan pandangan (Sudirjo dan Alif, 2021:78) yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membangun hubungan timbal balik yang memperkuat struktur masyarakat. Mereka menyebutkan bahwa hubungan ini tidak hanya mempererat individu dalam komunitas, tetapi juga membentuk solidaritas yang berkontribusi pada pembangunan sosial secara menyeluruh.

Memberikan perspektif yang berbeda dengan menekankan pada aspek pertukaran dalam interaksi sosial, individu terlibat dalam hubungan berdasarkan keuntungan dan kerugian yang diharapkan

(Homans, 2020:45). Pendekatan ini melengkapi pandangan (Thibaut dan Kelley, 2018:87), yang melihat interaksi sosial sebagai proses dinamis yang melibatkan komunikasi dan kerja sama. Homans menyoroti bagaimana interaksi dapat dilihat sebagai negosiasi yang memperkuat hubungan sosial melalui pertukaran yang saling menguntungkan.

Menambahkan dimensi simbolik dalam interaksi sosial, di mana bahasa, gestur, dan simbol digunakan untuk memahami makna yang mendasari tindakan individu, (Blumer, 2019:36). Hal ini berhubungan erat dengan pandangan (Baron dan Byrne, 2019:27), yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan ikatan emosional dan harmoni dalam masyarakat. Perspektif Blumer menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga pemaknaan simbolis yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang bermakna.

Menyoroti pentingnya kehadiran fisik dan emosional dalam proses interaksi sosial, di mana individu saling memengaruhi melalui respons terhadap kehadiran satu sama lain (Shaw, 2019:213). Sejalan dengan gagasan (Blumer, 2019:154) tentang peran simbolik dalam interaksi, di mana makna dan emosi menjadi elemen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna. (Shaw, 2019:214) menekankan bahwa interaksi sosial menjadi sarana utama dalam menciptakan keterlibatan emosional yang mendukung hubungan sehat dan konstruktif dalam masyarakat.

Memperkuat argumen sebelumnya dengan menyatakan bahwa interaksi sosial adalah sarana untuk membentuk dan mentransmisikan norma serta nilai dalam masyarakat (Bonner, 2020:25). Hal ini berkaitan erat dengan pendapat (Thibaut dan Kelley, 2018:18) yang melihat interaksi sebagai proses yang membangun solidaritas sosial. Bonner menekankan bahwa melalui interaksi sosial, individu memahami harapan masyarakat terhadap

perilaku mereka, menciptakan tatanan sosial yang berfungsi sebagai fondasi masyarakat yang teratur.

b. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial memerlukan keterlibatan antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

- 1) Interaksi antara individu dengan individu merupakan interaksi yang terjadi antara dua individu, meskipun dalam bentuk yang sederhana, seperti menyapa seseorang atau tersenyum saat berpapasan di jalan.
- 2) Interaksi antara kelompok dengan kelompok, interaksi ini melibatkan dua kelompok yang saling berinteraksi. Hubungan tersebut tidak lagi bersifat pribadi, tetapi lebih berfokus pada kepentingan kelompok. Contohnya adalah pertemuan antara organisasi masyarakat (ORMAS).
- 3) Interaksi antara individu dengan kelompok, jenis interaksi ini terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan sekelompok orang. Contohnya adalah ketika seseorang berpidato atau berorasi di depan sebuah kelompok.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi memiliki beberapa macam bentuk menurut (Firdaus et al, 2020): 1) Interaksi Sosial Asosiatif adalah bentuk interaksi yang menghasilkan dampak positif. Beberapa jenis interaksi yang termasuk dalam kategori ini meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; 2) Interaksi Sosial Disosiatif adalah bentuk interaksi yang cenderung menghasilkan dampak negatif. Contoh interaksi yang masuk dalam kelompok ini adalah persaingan, kontravensi, dan konflik.

Interaksi sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif menciptakan dampak positif dengan mempererat hubungan melalui kerja sama, penyesuaian diri (akomodasi), penggabungan budaya (asimilasi),

serta pengadopsian budaya lain tanpa kehilangan identitas asli (akulturasi). Sebaliknya, interaksi disosiatif cenderung menghasilkan dampak negatif, seperti persaingan untuk mencapai tujuan yang sama dengan saling mengungguli, kontravensi yang berupa sikap menentang secara tidak langsung, dan konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan atau pandangan. Kedua bentuk interaksi ini menunjukkan dinamika hubungan sosial yang beragam dalam masyarakat. Pemahaman akan keduanya penting untuk menjaga harmoni dan mengelola potensi ketegangan sosial.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa ciri utama yang perlu diketahui (Maunah, 2016), yaitu: 1) Melibatkan lebih dari satu orang sebagai pelaku; 2) Adanya komunikasi antara pelaku yang berlangsung melalui kontak sosial; 3) Memiliki maksud dan tujuan yang jelas; 4) Mengandung dimensi waktu, yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan

Interaksi sosial memiliki beberapa ciri utama yang penting untuk dipahami (Maunah, 2016). Pertama, interaksi ini melibatkan lebih dari satu orang sebagai pelaku. Kedua, adanya komunikasi antara pelaku yang terjadi melalui kontak sosial. Ketiga, interaksi ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas, yang menjadi dasar terjadinya hubungan sosial. Keempat, interaksi sosial mengandung dimensi waktu, meliputi pengalaman masa lalu, situasi masa kini, serta rencana atau dampak pada masa depan. Ciri-ciri ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika dalam hubungan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.

e. Syarat Interaksi Sosial

Syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Berikut penjelasannya:

1) Kontak Sosial

Istilah "kontak" berasal dari kata Latin con atau cum, yang berarti "bersama-sama," dan tango, yang berarti "menyentuh." Secara harfiah, kontak dapat diartikan sebagai "saling menyentuh." Dari segi fisik, kontak sosial terjadi ketika terdapat hubungan fisik secara langsung. Namun, sebagai fenomena sosial, kontak tidak selalu harus melibatkan hubungan fisik secara langsung (Andayani et al., 2020). Kontak sosial merupakan tahap awal dalam proses interaksi sosial, berupa tindakan individu atau kelompok yang memicu reaksi dari pihak lain, baik secara fisik maupun non-fisik, langsung maupun tidak langsung (Maunah, 2016).

Kontak sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk : Berdasarkan cara pelaksanaannya : 1) Kontak langsung: terjadi melalui interaksi fisik atau tatap muka. 2) Kontak tidak langsung: terjadi melalui media seperti tulisan, telepon, atau komunikasi digital. Berdasarkan proses terjadinya: 1) Kontak primer: terjalin melalui hubungan langsung tanpa perantara. 2) Kontak sekunder: terjadi melalui perantara, seperti pihak ketiga atau media komunikasi. Berdasarkan sifatnya: 1) Kontak positif: mengarah pada kerja sama dan hubungan yang harmonis; 2) Kontak negatif: mengarah pada konflik atau hubungan yang tidak konstruktif, sehingga tidak menghasilkan interaksi sosial yang baik (Maunah, 2016).

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal menggunakan metode yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Namun, komunikasi juga dapat dilakukan melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gerak tubuh tertentu. Esensi komunikasi terletak pada

penyampaian informasi secara efektif, sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak lain (Firdaus, Junaidin, & Surip, 2020). Komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Komunikasi searah, atau yang dikenal sebagai komunikasi pasif, adalah proses komunikasi di mana tidak ada umpan balik dari penerima pesan (komunikan) kepada pengirim pesan (komunikator). Proses ini, komunikator hanya menyampaikan pesan, sementara komunikan menerima informasi tanpa memberikan tanggapan balik. Komunikasi dua arah adalah bentuk komunikasi yang lebih aktif, penerima pesan (komunikan) memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap informasi yang diterima dari pengirim pesan (komunikator) (Maunah, 2016). Proses komunikasi melibatkan lima elemen utama, yaitu pengirim (*sender*), pesan yang disampaikan (*message*), saluran atau media yang digunakan (*channel*), penerima pesan (*receiver*), dan umpan balik (*feedback*) (Firdaus et al., 2020).

2. Metodologi Pembelajaran

a. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Wina Sanjaya (2016), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pendapat ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Abdurrahman Ginting (2014:45) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber

daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik. Definisi ini menyoroti pentingnya pemanfaatan prinsip-prinsip pendidikan dan teknik yang sesuai untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2015:49) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok, agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Pandangan ini menekankan peran guru dalam memilih dan menerapkan teknik yang tepat untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi oleh siswa.

b. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran adalah perilaku atau kemampuan spesifik yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD) dalam suatu mata pelajaran. Indikator ini berfungsi sebagai penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator pembelajaran menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa.

Fungsi utama indikator pembelajaran meliputi: (1) sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran atau bahan ajar; (2) mendesain kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; dan (3) merancang serta melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan adanya indikator yang jelas, pendidik dapat merencanakan proses pembelajaran secara lebih terstruktur dan terarah, sehingga memudahkan dalam mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Indikator pembelajaran harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati.

Hal ini bertujuan agar indikator tersebut dapat dijadikan dasar dalam menyusun alat penilaian yang objektif dan reliabel. Perumusan indikator juga perlu mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan atau konteks daerah setempat, sehingga indikator yang dikembangkan relevan dan aplikatif dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran memiliki tujuan utama untuk mempermudah proses dan hasil belajar siswa, sehingga apa yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik. Penerapan metodologi pembelajaran yang tepat, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa. Metodologi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan individunya, sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan dengan terobosan solusi alternatif.

Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Tujuan lain dari metodologi pembelajaran adalah membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu. Melalui metodologi yang tepat, proses pembelajaran dapat diarahkan untuk mendorong siswa melakukan penelitian sederhana, eksperimen, atau eksplorasi yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih mereka dalam metode ilmiah dan pengembangan pengetahuan secara sistematis.

Kesimpulannya metodologi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan memilih dan menerapkan metodologi yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini akan memaksimalkan potensi setiap individu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d. Fungsi Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam belajar. Dengan penerapan metode yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mudah dan efektif. Metodologi pembelajaran sejalan dengan pendapat Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, metodologi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh guru bagi siswa. Pedoman ini menjadi model sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran tidak hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam membentuk kerangka berpikir siswa yang sistematis dan terstruktur.

Fungsi lain dari metodologi pembelajaran adalah sebagai sarana komunikasi penting antara guru dan siswa. Melalui metode yang efektif, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan mengulang suatu tindakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu. Menurut Sependi (2015), pembiasaan merupakan kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Proses ini melibatkan pengulangan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu secara otomatis akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Konteks pendidikan, pembiasaan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan, nilai-nilai moral, agama, dan sosial dapat ditanamkan secara efektif, karena tindakan yang diulang akan membentuk pola perilaku yang konsisten pada diri anak.

Proses pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini, karena pada usia muda, individu lebih mudah menerima dan menginternalisasi kebiasaan yang diajarkan. Nawawi (1995) mengemukakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Kesimpulannya, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku positif yang akan terbawa hingga dewasa.

b. Indikator Pembiasaan

Indikator pembiasaan menurut para pakar yaitu M Quraish Shihab (2017:93) mengatakan para pakar dari barat dan timur pembiasaan sebaiknya dilakukan dengan kesinambungan selama sebulan atau 40 hari. Menurut pendapat ahli Amin (2018:52)

menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut: 1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik; 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji; 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada siswa

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Untuk membina seseorang agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela menurut pendapat M. Habibur Rohman (2019 : 23). Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Jadi kesimpulannya tujuan dari penerapan pembiasaan tidak lain adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik yang mana kebiasaan itu tidak akan menetap pada diri seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perbuatan itu dilakukan tanpa dia merencanakan hal tersebut. Perlunya metode pembiasaan dilakukan dalam penanaman karakter seorang siswa agar mempunyai sifat atau kebiasaan yang baik.

d. Fungsi Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai metode efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, dan keutamaan jiwa peserta didik. Melalui pengulangan perilaku positif, nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri anak, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan melalui proses pembiasaan sangat efektif dalam membentuk iman dan akhlak mulia.

Pembiasaan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kecakapan tertentu melalui latihan yang berulang. Dengan membiasakan perilaku atau aktivitas positif, siswa akan lebih mudah menguasai keterampilan yang diharapkan, sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Proses ini menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang berkualitas berperan dalam membentuk individu yang baik, yang pada gilirannya menciptakan kehidupan sosial yang berakhlak. Namun, meskipun lembaga pendidikan saat ini telah memiliki fasilitas dan kualitas yang memadai, mereka masih belum sepenuhnya berhasil menghasilkan individu dengan perilaku yang baik (Shidiq & Raharjo, 2018). Akibatnya, tujuan pendidikan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik sering kali terabaikan. Nilai-nilai religiusitas, kesantunan, budi pekerti, dan budaya Indonesia semakin jarang ditemukan di masyarakat dan mulai terasa asing.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter bangsa. Dalam pendidikan, tidak hanya ilmu pengetahuan yang menjadi prioritas, tetapi pemahaman tentang karakter dan budi pekerti juga perlu dikembangkan. Menurut Doni Kusuma dalam (Heri Gunawan, 2012:2), karakter dapat disamakan dengan kepribadian, yang didefinisikan sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan. (Kesuma, D, 2013:5) menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang berfokus pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dijadikan acuan oleh sekolah.

Pendapat Lickona dalam (Muchlas dan Hariyanto, 2013:44), pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan secara serius untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Selaras dengan pandangan tersebut, Winon dalam Muchlas dan Hariyanto (2013:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh oleh seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa.

Pendidikan karakter juga dijelaskan oleh Lickona dalam (Muchlas dan Hariyanto, 2013:44) yang memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Sejalan dengan hal tersebut, Winon dalam (Muchlas dan Hariyanto, 2013:43) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai moral. Creasy, seperti yang dikutip oleh (Zubaedi, 2012:16), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mendorong siswa berkembang dengan kemampuan berpikir kritis, berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, dan memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendapat ini sejalan dengan Raharjo dalam (Zubaedi, 2012:16), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi moral dengan aspek sosial dalam kehidupan siswa. Proses ini menjadi fondasi untuk membentuk generasi berkualitas yang mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Transformasi nilai-nilai kehidupan menjadi aspek penting dalam penerapan pendidikan karakter. Kesuma D. (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan

yang ditanamkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang hingga menjadi bagian dari perilakunya. Definisi ini mencakup tiga gagasan utama: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) pengembangan dalam kepribadian, dan 3) integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter berfokus pada penguatan dan pengembangan perilaku individu secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai kehidupan.

Scerenco, seperti yang dikutip oleh (Muchlas dan Hariyanto, 2013:45), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha serius untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan ciri-ciri kepribadian positif. Hal ini dilakukan melalui keteladanan, pembelajaran dari sejarah atau biografi tokoh-tokoh besar, serta penerapan nilai-nilai bijak dalam kehidupan melalui usaha nyata. Pendapat (Yaumi, M., 2016:7), karakter mencakup keinginan individu untuk memberikan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan berpikir kritis, alasan moral yang kuat, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional. Karakter ini memungkinkan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan serius oleh guru dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, serta nilai-nilai kehidupan lainnya kepada siswa. Tujuan dari pengembangan sikap positif ini adalah membentuk generasi muda dengan karakter yang baik, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan cara yang benar dan bermartabat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh (Kusuma, 2012:9-10), bahwa tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi : 1) Memperkuat dan

mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian unik siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan; 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. 3) Membangun hubungan yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan karakter.

Pendapat (Muchlas dan Hariyanto, 2013:9), pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, memiliki semangat gotong royong, berjiwa patriotis, dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa atau generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan akhlak mulia. Siswa diharapkan mampu menerima perbedaan, bersosialisasi, menaati aturan, serta menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi yang dapat diterapkan di sekolah. (Salahudin, 2013:43) menguraikan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi dasar siswa agar memiliki hati yang baik, pemikiran yang positif, dan perilaku yang terpuji; 2) Memperbaiki perilaku yang kurang baik serta memperkuat perilaku positif yang telah ada; 3) Menyaring budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter perlu mendapat perhatian khusus di sekolah agar dapat diterapkan dengan baik. (Kesuma, 2012:7-8) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional meliputi: 1)

Pengembangan kemampuan: Pendidikan nasional berlandaskan pada aliran konstruktivisme yang meyakini bahwa siswa memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan; 2) Pembentukan watak: Pendidikan nasional harus diarahkan untuk membangun karakter atau watak siswa; 3) Pembangunan peradaban bangsa: Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan selalu dihubungkan dengan upaya membangun bangsa Indonesia sebagai sebuah kesatuan yang beradab.

Kesimpulannya, fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi setiap siswa sekaligus membentuk sikap positif, memiliki hati yang mulia, serta berperilaku baik. Siswa diharapkan memiliki akhlak yang luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter juga bertujuan membangun watak siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki sejumlah nilai yang perlu dipahami dan diterapkan oleh guru dan sekolah. Pendapat (Muchlas dan Hariyanto, 2013:111), terdapat delapan belas nilai karakter yang tercantum dalam tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Karakter	Keterangan
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut.
2.	Jujur	Perilaku yang mencerminkan upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan ketaatan pada aturan dan tata tertib.
5.	Toleransi	Perilaku yang mencerminkan usaha keras untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan

No.	Karakter	Keterangan
		sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Kemampuan berpikir dan bertindak untuk menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda dari yang sudah ada.
7.	Mandiri	Sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab.
8.	Demokratis	Sikap menghargai kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Keinginan untuk terus belajar dan memahami lebih dalam apa yang dilihat, didengar, atau dipelajari.
10.	Semangat kebangsaan	Sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11.	Cinta tanah air	Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap yang mendorong pencapaian sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap yang menciptakan rasa nyaman dan aman bagi orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan manfaat dan kebijaksanaan.
16.	Peduli lingkungan	Perilaku yang mencegah kerusakan lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai dasar bertujuan membentuk individu yang memiliki kepribadian tangguh, berakhlak mulia, dan berintegritas tinggi. Nilai-nilai tersebut, kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Kedisiplinan tidak hanya melibatkan kepatuhan pada aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu untuk konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai ini sangat penting dalam membangun karakter yang tertib, terorganisir, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan, siswa mampu mengelola waktu, mengikuti aturan, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, kedisiplinan menjadi fondasi dalam membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kehidupan bermasyarakat, sikap disiplin mencerminkan kemampuan untuk menghargai waktu, aturan, serta hak orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif.

Kedisiplinan tidak hanya membentuk individu yang teratur, tetapi juga menjadi penguat nilai-nilai lain seperti kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Sikap disiplin membantu individu untuk tetap fokus meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Kedisiplinan juga mendorong pengembangan karakter lain seperti kreatifitas dan kemandirian, karena individu yang disiplin mampu memanfaatkan waktunya dengan optimal untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Konteks pendidikan, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan melalui contoh nyata dan aturan yang konsisten. Melalui kedisiplinan, siswa diajarkan untuk menghargai proses, memahami pentingnya aturan, dan mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Penerapan nilai kedisiplinan yang konsisten, individu diharapkan tidak hanya mampu menjadi pribadi yang sukses secara akademis, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

5. Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:15), religius diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan. Religius menggambarkan sifat seseorang yang berhubungan dengan kepercayaannya kepada Tuhan, termasuk dalam hal ibadah dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Sikap religius mencerminkan usaha seorang individu untuk menemukan makna hidup di dunia. Religiusitas juga berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang dalam menjalankan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

b. Jenis-jenis Religius

Nilai religius atau nilai kerohanian terdiri dari beberapa jenis yang mencerminkan aspek penting dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa jenis nilai religius yang dapat ditemukan:

1) Nilai kebenaran

Nilai ini berasal dari kemampuan akal manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Contohnya adalah penilaian seseorang terhadap sesuatu berdasarkan logika dan nalar yang dimilikinya.

2) Nilai keindahan

Nilai ini berasal dari perasaan manusia, di mana keindahan yang terlihat atau dirasakan memberikan daya tarik tertentu. Contohnya adalah penghargaan terhadap estetika atau nilai artistik yang melekat pada suatu benda.

3) Nilai moral

Nilai moral berasal dari kehendak manusia dan berkaitan erat dengan perilaku individu dalam kelompok sosial. Nilai ini menentukan apakah tindakan seseorang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4) Nilai keagamaan

Nilai keagamaan bersumber dari kitab suci dan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesama. Nilai ini menuntun individu dalam menjalankan kehidupan spiritual dan sosial sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

6. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar, guna membiasakan siswa sejak dini untuk taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendapat (Cahyono, 2016:169), disiplin adalah bentuk kesadaran diri yang muncul dari dalam hati, berupa dorongan untuk menaati peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Penerapan nilai karakter disiplin di sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk generasi penerus yang memiliki watak disiplin, mampu mematuhi aturan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menjadi warga negara yang baik.

Disiplin adalah bentuk kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Clarice, sebagaimana dikutip oleh Ningsih dan Widiharto, (2014:79), menyebutkan bahwa dalam bahasa Latin, *disciplina* berarti "perintah," dan *disciples* berarti "murid." Oleh karena itu, mendisiplinkan dapat diartikan sebagai "mendidik." Disiplin adalah kemampuan yang dibutuhkan anak-anak karena memberikan kejelasan dan rasa aman. Disiplin mengajarkan seseorang untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Rintiyastini dalam (Ningsih dan Widiharto, 2014:79) menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan siswa terhadap peraturan atau tata tertib, baik yang berlaku di rumah, sekolah, masyarakat, maupun di tempat lain.

Mematuhi tata tertib adalah salah satu bentuk sikap disiplin yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Seseorang dianggap disiplin apabila ia setia dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam suatu institusi tertentu. Seorang siswa dapat dikatakan disiplin di sekolah apabila ia menaati tata tertib dan peraturan harian yang berlaku. Siswa harus memahami tata tertib yang ada di sekolah sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Tata tertib tidak hanya mencakup aturan yang tertulis, tetapi juga aturan yang tidak tertulis, seperti mencium tangan atau menyapa guru saat bertemu. Meskipun tidak tertulis, aturan-aturan ini sangat baik untuk diterapkan dan mencerminkan sikap yang santun.

Disiplin adalah konsep sosial yang telah ada sejak zaman dahulu. Penerapannya sering dianggap negatif ketika sanksi yang diberikan melibatkan tindakan yang menyakitkan. Konsep disiplin yang ideal dan perlu dikembangkan adalah pendekatan positif, di mana anak diposisikan sebagai subjek disiplin untuk mengembangkan kematangan diri, kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan menata perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Pendekatan positif terhadap disiplin ini harus ditanamkan di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, agar disiplin dapat diterapkan dengan efektif untuk mengatur perilaku siswa secara manusiawi dan konstruktif.

Kesimpulannya dari pendapat tersebut disiplin merupakan konsep sosial yang telah dikenal sejak lama dan menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku individu. Namun, penerapannya sering disalahartikan sebagai tindakan yang menyakitkan, sehingga menimbulkan kesan negatif. Pendekatan disiplin yang ideal adalah pendekatan positif, di mana anak diposisikan sebagai subjek untuk mengembangkan kematangan dalam berpikir, membuat keputusan, dan mengatur perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Disiplin positif bertujuan untuk mendorong tanggung jawab mandiri pada anak, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan pendekatan ini. Melalui penerapan disiplin positif, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan moral dan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, disiplin tidak hanya menjadi alat pengendalian perilaku, tetapi juga sarana pembentukan karakter siswa yang manusiawi dan konstruktif. Pendekatan ini memastikan bahwa disiplin menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

b. Pentingnya Disiplin

Disiplin merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan dan disiplin saling berkaitan erat seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ketika pendidikan menerapkan disiplin yang baik, hasil yang diperoleh pun cenderung positif, begitu pula sebaliknya. Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan serta keteraturan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Untuk menanamkan disiplin pada siswa, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib yang berlaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui peraturan tersebut, sikap dan tindakan yang disiplin dapat dibentuk dan diterapkan dengan benar. Disiplin dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses latihan, pendidikan, serta pembiasaan yang melibatkan keteladanan. Pembentukan disiplin ini harus dimulai sejak anak berada dalam lingkungan keluarga, sejak usia dini, dan terus dikembangkan hingga menjadi karakter yang kokoh. Berdasarkan pengertian disiplin, ciri utama seseorang yang disiplin adalah kepatuhannya terhadap aturan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Di lingkungan sekolah, seseorang dianggap disiplin apabila ia mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat

tersebut. Dalam ajaran Islam, Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga memerintahkan umatnya untuk berdisiplin, yang salah satunya tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 9-10 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُّوا الْبَيْعَ وَذِكْرَ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Kandungan Surat Al-Jumu'ah ayat 9-10 mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah. Ayat ini menyampaikan bahwa keberuntungan dapat diraih dengan mematuhi panggilan Allah, yakni segera melaksanakan shalat Jumat ketika waktunya tiba, dan kembali melanjutkan aktivitas setelah selesai menunaikan ibadah. Tidak hanya kegiatan berdagang, tetapi segala bentuk kesibukan duniawi harus ditinggalkan saat azan berkumandang. Menurut para mufasir, ungkapan “tinggalkanlah jual beli” mencakup semua aktivitas selain mengingat Allah. Dengan demikian, ayat ini menyerukan kaum beriman untuk bergegas memenuhi panggilan ibadah dengan disiplin, menunjukkan ketaatan, dan menghormati waktu sebagai bentuk tanggung jawab spiritual kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin

Mendisiplinkan anak merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua, baik di rumah maupun di sekolah. John Pearce dalam Ningsih dan Widiharto (2014:80-81) menjelaskan empat faktor yang perlu diperhatikan dalam mendisiplinkan anak, yaitu:

- 1) Kepribadian anak: Anak yang memiliki sifat sensitif dan mudah resah biasanya sangat responsif terhadap disiplin serta suasana hati orang lain. Dalam hal ini, orang tua tidak perlu menggunakan nada keras atau sikap tegas yang berlebihan.
- 2) Usia anak: Anak yang lebih kecil memerlukan disiplin yang jelas, sederhana, dan langsung dengan kontrol yang ketat, termasuk penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti. Sebaliknya, anak yang lebih besar memerlukan pendekatan disiplin yang lebih mendorong pengendalian diri dan rasa tanggung jawab.
- 3) Kepribadian orang tua: Cara orang tua mendisiplinkan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Namun, penting untuk memastikan bahwa kepribadian orang tua tidak mendominasi dalam proses tersebut.
- 4) Pengalaman disiplin anak: Pengalaman disiplin anak di masa lalu dapat memiliki efek yang bertahan lama dan cenderung memengaruhi cara anak berperilaku, termasuk meniru perilaku orang tua mereka di masa kecil.

Pembentukan disiplin pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melibatkan aspek kepribadian anak, usia, kepribadian orang tua, dan pengalaman sebelumnya. Anak yang sensitif cenderung lebih responsif terhadap disiplin dan suasana hati orang lain, sehingga pendekatan yang lembut lebih efektif dibandingkan dengan sikap keras. Usia anak juga menjadi faktor penting, di mana anak kecil membutuhkan aturan yang jelas dan sederhana, sementara

anak yang lebih besar memerlukan disiplin yang mendorong pengendalian diri dan tanggung jawab. Kepribadian orang tua memengaruhi cara mereka mendisiplinkan anak, sehingga penting untuk menjaga agar pengaruh kepribadian tersebut tidak terlalu mendominasi. Selain itu, pengalaman disiplin di masa lalu memiliki dampak yang bertahan lama pada perilaku anak, sering kali mencerminkan pola yang ditiru dari orang tua. Oleh karena itu, proses mendisiplinkan anak harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk menciptakan pola perilaku yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, disiplin dapat ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik pada anak.

Tu'u dalam Ningsih dan Widiharto (2014:81), disiplin juga dapat dibentuk oleh berbagai faktor lain, seperti:

- 1) Teladan: Tindakan nyata memberikan pengaruh yang lebih besar daripada kata-kata. Oleh karena itu, contoh dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sangat penting dalam membentuk disiplin siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin: Lingkungan yang menerapkan kedisiplinan dapat mendorong individu untuk ikut terbawa dalam kebiasaan tersebut.
- 3) Latihan disiplin: Disiplin dapat dibentuk melalui kebiasaan dan pengulangan, di mana individu diajarkan untuk konsisten dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Tu'u dalam Ningsih dan Widiharto (2014:81), disiplin dapat dibentuk melalui berbagai faktor penting yang saling mendukung. Salah satu faktor utama adalah keteladanan, di mana tindakan nyata dari kepala sekolah, guru, dan staf lebih berpengaruh dibandingkan hanya memberikan instruksi verbal. Lingkungan yang menerapkan budaya disiplin juga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku individu, karena kebiasaan di lingkungan sekitar dapat mendorong seseorang untuk mengikuti pola yang sama. Selain itu,

latihan disiplin melalui pengulangan dan kebiasaan sehari-hari membantu menanamkan konsistensi dalam perilaku. Proses ini memungkinkan individu untuk secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupannya. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pola perilaku yang terstruktur dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, disiplin tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga kebiasaan yang terbentuk secara alami. Oleh karena itu, pendidikan disiplin harus memperhatikan keteladanan, lingkungan, dan praktik kebiasaan untuk menghasilkan individu yang disiplin.

d. Indikator Disiplin

Penerapan disiplin di sekolah memerlukan perhatian terhadap indikator-indikator yang ingin dicapai. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:145), indikator-indikator disiplin meliputi:

1) Indikator Sekolah

- a) Adanya catatan kehadiran yang teratur
- b) Tersedianya tata tertib sekolah
- c) Membiasakan semua warga sekolah untuk menerapkan disiplin

★ 2) Indikator Kelas

- a) Membiasakan siswa hadir tepat waktu
- b) Membiasakan siswa untuk mematuhi aturan kelas
- c) Menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku

3) Indikator Siswa

- a) Duduk pada tempat yang telah ditentukan
- b) Menaati peraturan kelas
- c) Berpakaian rapi sesuai standar yang ditetapkan

Indikator disiplin di sekolah mencakup berbagai aspek yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah. Di tingkat sekolah, disiplin dapat dilihat dari adanya catatan kehadiran

yang teratur, ketersediaan tata tertib, dan kebiasaan seluruh warga sekolah untuk mematuhi aturan yang berlaku. Pada tingkat kelas, indikatornya meliputi kehadiran siswa yang tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan penggunaan seragam sesuai ketentuan. Sementara itu, indikator disiplin pada siswa mencakup duduk di tempat yang telah ditentukan, menaati peraturan kelas, dan berpakaian rapi sesuai standar yang berlaku. Dengan menerapkan indikator-indikator tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan sikap disiplin pada seluruh warga sekolah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan analisis pembiasaan kegiatan makan siang bersama sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter disiplin siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas yang telah dilakukan, diantaranya oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahimah Ariyani Putri (2019) yang berjudul Pengaruh Kegiatan Makan Bersama Terhadap Kemampuan Disiplin Anak Kelompok B TKIT Hasanah Fiddaroin Waru Sidoarjo menunjukkan kelompok eksperimen dengan menerapkan kegiatan makan bersama dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode belajar guru. Perbedaan antar jurnal ini dengan penulis adalah Jurnal ini fokus pada anak usia 5-6 tahun dengan orang tua sebagai responden. Penulis memusatkan pada siswa kelas 4 di SD Muhammadiyah Banyumas dan Jurnal pertama menyoroti peran orang tua dalam mendidik disiplin anak. penulis lebih menekankan pada peran lingkungan sekolah untuk membentuk disiplin siswa. Penulis melihat persamaan Kedua jurnal mengakui pentingnya pembiasaan untuk membentuk perilaku yang diinginkan, baik itu di lingkungan keluarga (penelitian di atas) maupun di lingkungan sekolah (Penulis). Terdapat perbedaan yang dari variable yang di ukur jika peneliti berfokus pada pendidikan karakter disiplin siswa

sedangkan penulis mengukur kemampuan disiplin anak setelah melaksanakan kegiatan makan bersama. Untuk persamaan dari keduanya yaitu Kedua jurnal mencatat peningkatan dalam aspek-aspek tertentu dari disiplin, seperti aturan mencuci tangan, berdoa, menggunakan tangan kanan, duduk rapih, menghabiskan makanan, dan membersihkan tempat makan, dan Kedua jurnal menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku atau karakter disiplin anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Henderia Kustina (2021) yang berjudul Penerapan Kedisiplinan Saat Makan pada Anak Usia 5 – 6 Tahun dengan Metode Foto Bercerita menunjukkan bahwa dari hasil observasi peneliti dengan orang tua pada dasarnya orang tua mengetahui apa itu disiplin pada saat makan seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, menggunakan tangan kanan saat makan, tidak berbicara saat makan, makan tidak sambil berdiri dan berjalan, makan tidak berantakan, tidak sambil berbicara, berdoa setelah makan dan membereskan alat makan yang telah digunakan. Menurut orang tua manfaat disiplin saat makan adalah untuk meningkatkan kemandirian pada anak, sehingga anak tidak perlu disuapin pada saat makan dan anak dapat melakukannya tanpa diberitahu, sehingga dengan disiplin anak dapat melakukan setiap kegiatan dengan tertib, mandiri dan teratur. Namun pada kenyataannya orang tua belum melaksanakan indikator tersebut karena beberapa alasan seperti kasihan, ribet, lama, berantakan dan lain sebagainya. Setelah dilakukan wawancara dan diskusi akhirnya orang tua menyadari bahwa pendidikan kedisiplinan sangat penting bagi anak yang dilakuka sejak usia dini. Perbedaan antar jurnal ini dengan penulis adalah Jurnal ini fokus pada anak usia 5-6 tahun dengan orang tua sebagai responden. Penulis memusatkan pada siswa kelas 4 di SD Muhammadiyah Banyumas dan Jurnal pertama menyoroti peran orang tua dalam mendidik disiplin anak. penulis lebih menekankan pada peran lingkungan sekolah untuk membentuk disiplin siswa. Dan sini penulis melihat persamaan Kedua jurnal mengakui pentingnya pembiasaan untuk

membentuk perilaku yang diinginkan, baik itu di lingkungan keluarga (penelitian di atas) maupun di lingkungan sekolah (Penulis).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Fikriyah Nur Miyazaki (2024) yang berjudul Efektivitas Program Kyushoku Terhadap Karakter Disiplin Di Tk Nur Miyazaki Islamic Character School menunjukkan bahwa dari hasil hasil penelitian yang dilaksanakan, karakter disiplin anak selama kegiatan program *kyushoku* berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan pencapaian perkembangan yang dijadikan sebagai indikator pelaksanaan pada aspek karakter disiplin. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa program *kyushoku* efektif terhadap karakter disiplin, semakin anak terbiasa dengan kegiatan *kyushoku*, semakin baik pula perkembangan karakter disiplin anak. Perbedaan antara peneliti dan penulis adalah penulis mengidentifikasi interaksi sosial dalam pembiasaan kegiatan makan siang bersama sebagai variabel utama. Intervensi yang diteliti adalah kegiatan makan siang bersama. Artikel kedua mengidentifikasi program Kyushoku sebagai variabel utama. Intervensi yang diteliti adalah implementasi program Kyushoku. Persamaan diantara penulis dan artikel ini adalah Keduanya menyimpulkan bahwa intervensi atau program yang dilakukan efektif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Shalahudin Ismailn (2021) yang berjudul Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia. Perbedaan antara penulisan saya dan peneliti adalah peneliti menyoroti penguatan pendidikan karakter dalam konteks mewujudkan pelajar Pancasila. Intervensi yang diteliti mungkin lebih berupa kebijakan dan program yang digunakan oleh sekolah. sebagaimana telah disebutkan, fokus pada pembiasaan kegiatan makan siang bersama sebagai intervensi untuk meningkatkan disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas. Sedangkan persamaannya

adalah Kedua artikel memiliki kesamaan dalam fokus mereka pada pendidikan karakter. Meskipun pendekatan dan variabel yang diteliti berbeda, keduanya membahas upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Ahmad Taufik , dan Nurlila Kamsi (2023) yang berjudul Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo menunjukkan bahwa Perbuatan sosial siswa adalah segala kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan para siswa ketika situasi sosial tertentu. Perbuatan sosial tiap orang akan bisa terbentuk atas berbagai faktor (eksternal maupun internal), artinya perbuatan tiap orang bisa saling menyesuaikan diri sendiri dalam aktivitas situasi sosial. Peranan lingkungan sekolah terhadap tingkah laku menuju kebaikan terwujud dalam proses kebiasaan-kebiasaan yang baik terlaksana di lingkungan sekolah anjuran kebaikan tersebut diharapkan ke depannya bisa menjadi identitas sosial para siswa dan layak menjadi kejelasan karakter saat berada di masyarakat. Perbedaan antara penulisan saya dan peneliti adalah peneliti menyoroti tentang interaksi sosial pada saat proses makan siang bersama sedangkan pada peneliti keseluruhan perilaku terkait tentang interaksi secara menyeluruh di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Diagram tersebut menggambarkan mekanisme upaya peningkatan pendidikan karakter melalui program pembiasaan makan siang bersama di sekolah. Program ini diawali dengan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi. Dalam prosesnya, interaksi sosial menjadi inti dari pelaksanaan program ini, yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai aktor utama. Interaksi sosial ini diharapkan menjadi sarana efektif dalam membangun kebiasaan positif yang mendukung pengembangan karakter. Fokus utama dari kegiatan ini adalah menciptakan sinergi antar pihak untuk mewujudkan pembiasaan yang mendukung nilai-nilai karakter tertentu.

Hasil yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan karakter religius pada siswa. Karakter religius yang dimaksud mencakup beberapa indikator, seperti keimanan yang kuat, ketekunan dalam beribadah, dan akhlak yang baik. Selain itu, kepedulian terhadap orang lain serta tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama juga menjadi prioritas. Melalui kebiasaan makan siang bersama, siswa dapat diajarkan untuk menghargai nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini juga mencakup pembinaan dari guru yang menjadi teladan dalam menunjukkan sikap religius.

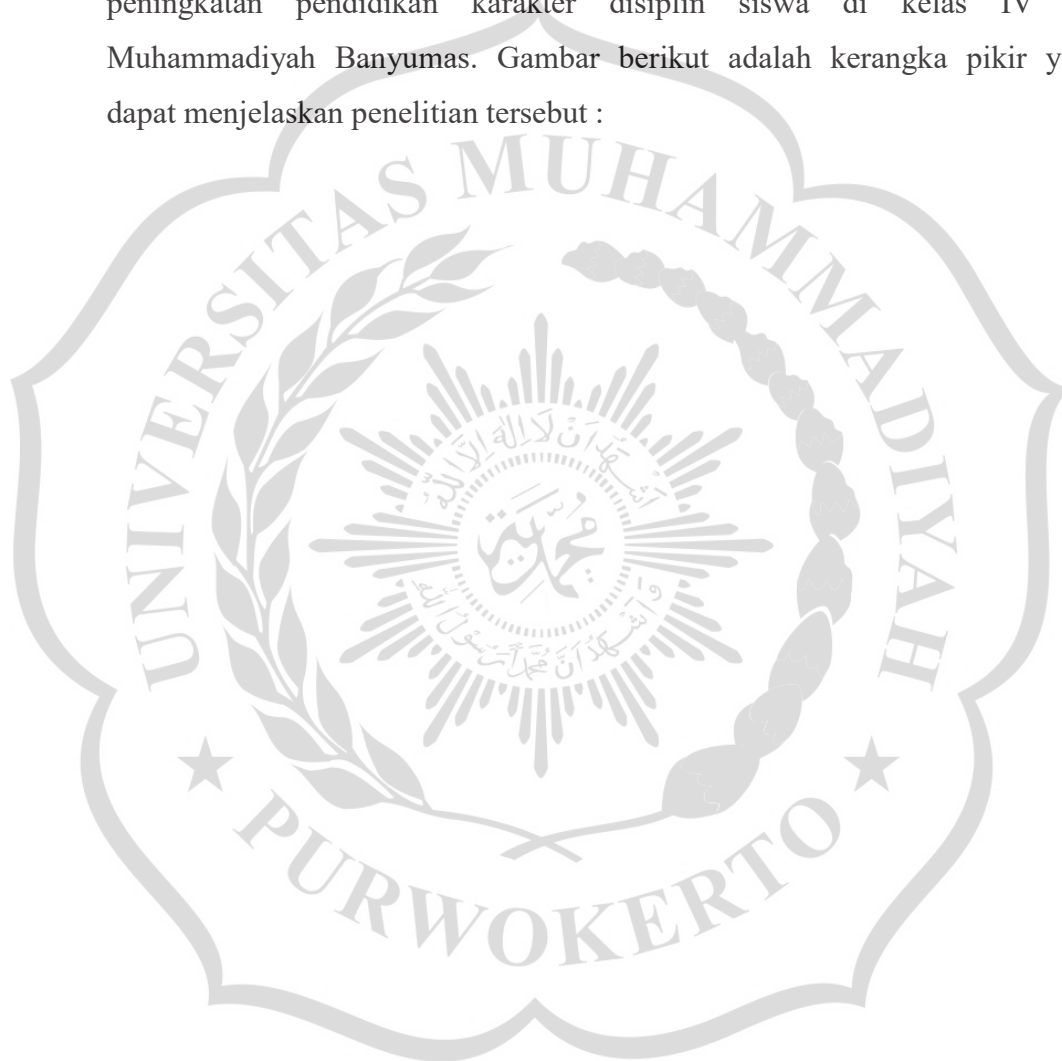
Karakter religius, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin pada siswa. Indikator karakter disiplin meliputi kebiasaan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Aspek lain yang ditekankan adalah kepedulian terhadap orang lain, yang mencerminkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan aturan tetapi juga hubungan sosial. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mematuhi aturan waktu selama makan siang bersama, yang diharapkan membawa dampak positif terhadap sikap disiplin mereka di aspek kehidupan lainnya.

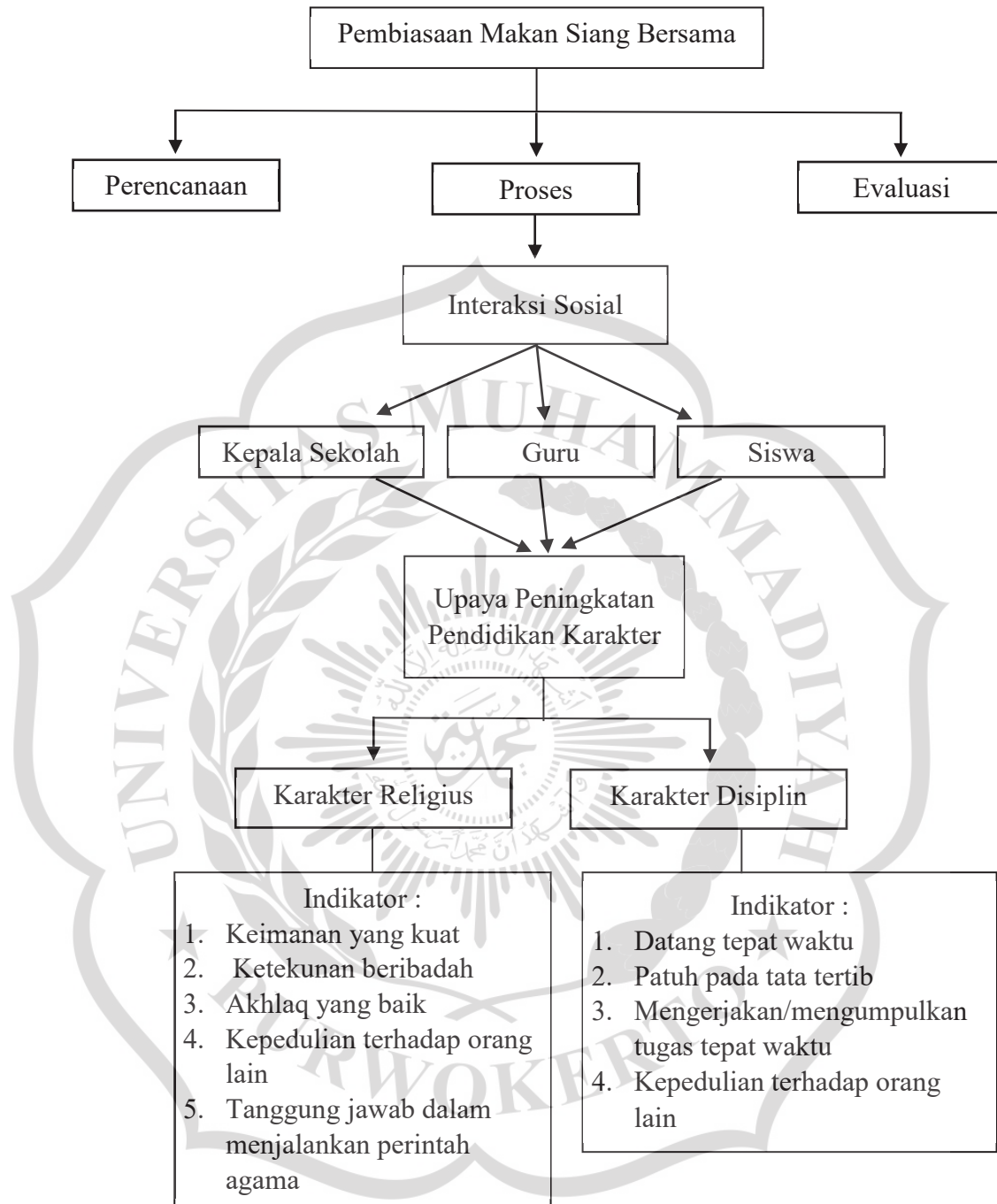
Peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah utama, memastikan bahwa program ini terintegrasi dalam budaya sekolah. Guru, di sisi lain, berperan sebagai pendamping langsung siswa dalam melaksanakan kebiasaan makan siang bersama. Melalui interaksi yang terjalin, guru dapat memberikan teladan dan penguatan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi faktor kunci yang memastikan program berjalan sesuai tujuan.

Evaluasi menjadi tahap terakhir dalam pelaksanaan program ini, bertujuan untuk menilai efektivitasnya dalam membangun karakter siswa. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana indikator-indikator karakter religius dan disiplin tercapai. Jika terdapat kekurangan, perbaikan dapat dilakukan melalui penyesuaian di tahap perencanaan dan proses. Dengan

pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan program pembiasaan makan siang bersama tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media strategis untuk mencetak generasi yang religius dan disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penerapan interaksi sosial dalam pembiasaan kegiatan makan siang bersama terhadap upaya peningkatan pendidikan karakter disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas. Gambar berikut adalah kerangka pikir yang dapat menjelaskan penelitian tersebut :





Gambar 2.1 Kerangka Pikir